

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ABK TUNAGRAHITA

Maulida Nurus Sofia¹, Nadia Rasyidah², Tari³

Universitas Ahmad Dahlan

maulida18000311@webmail.uad.ac.id , nadia1800031142@webmail.uad.ac.id

Abstract

Not all children are born in a perfect state, while children are born with mental deficiencies or abnormal children. They are said to be abnormal because they are slower than their peers. As humans were created, they are gifted with brains but they are given limitations in intelligence. Therefore, children who have mental deficiencies are slower to think than other normal children. However, the existence of these shortcomings does not prevent them from continuing to carry out the taklif law which is mandatory for all creatures regardless of the person's background. It is the duty of Islamic education to continue to develop the potential they have in terms of humanity, physics, skills, intelligence, morals, and so on. So that even with their shortcomings they can still carry out the functions of life as a servant of God. Seeing this explanation, it is important for educators to continue to develop Islamic education models for Children with Special Needs. So that later they will still have the experience, ability, and understanding of Islamic learning well even though they are still considered different from normal children in general. Islamic learning teachings for children with special needs must be officially developed according to their circumstances, namely how their character and abilities can be taught, in the sense that the learning methods used must be adapted to their intelligence level. In this case, a professional teacher is needed by paying attention to the various qualifications they have. One of them is a teacher who has more value in the form of good communication

Keywords : *Mentally Retarded, PAI Learning, Mentally Retarded Children*

Abstrak : Tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna, adapun anak-anak yang terlahir dalam keadaan memiliki kekurangan mental atau anak tidak normal. Mereka dikatakan tidak normal dikarenakan lebih lambat dari teman sebayanya. Sebagaimana manusia diciptakan, mereka dianugerahi otak namun mereka diberi keterbatasan dalam kecerdasan. Maka dari itu anak yang memiliki kekurangan mental lebih lambat dalam berpikir dari anak normal lainnya. Namun dengan adanya kekurangan itu tidak menjadi penghalang mereka untuk tetap menjalankan hukum taklif yang sifatnya wajib bagi semua makhluk tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Sudah menjadi tugas pendidikan islam untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam segi kemanusiaan, fisik, ketrampilan, intelegensi, moral, dan lain sebagainya. Sehingga meskipun dengan kekurangannya mereka tetap bisa menjalankan sebagaimana afungsi hidup sebagai seorang hamba Allah. Melihat penjelasan tersebut penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan model-model pendidikan islam untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus. Sehingga nantinya mereka tetap memiliki pengalaman, kemampuan, serta pemahaman pembelajaran islam dengan baik walaupun bagaimanapun mereka tetap dianggap berbeda dari anak normal pada umumnya. Ajaran embelajaran islam untuk anak berkebutuhan khusus harus secara resmi dikembangkan sesuai dengan keadaan mereka, yaitu bagaimana karakter dan sampai mana kemampuan mereka untuk bisa diajar, dalam arti metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan

dengan tingkatan intelegensi mereka. Dalam hal ini sangat dibutuhkan seorang guru profesional dengan cara memperhatikan berbagai kualifikasi yang dimiliki tersebut. Salah satunya yaitu guru yang memiliki nilai lebih berupa komunikasi yang baik.

Kata Kunci: Tunagrahita, Pembelajaran PAI, Anak Tunagrahita

PENDAHULUAN

Seorang anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan daya asuh orang tua. Beberapa ada yang mengalami kegagalan atau gangguan dalam pertumbuhan serta perkembangannya yaitu anak-anak yang menyandang cacat fisik juga mental. Anak-anak disabilitas digolongkan ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Yuliani (2009) menyebut anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat disebut anak-anak yang memiliki kecacatan atau menyandang ketunaan, dan memiliki bakat tertentu dalam perkembangannya. Konsep dari ketunaan saat ini berubah menjadi berkelainan atau luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Penyandang cacat, mereka memiliki keterbatasan fisik, hingga mereka memiliki sedikit kesulitan dalam penyesuaian. Hambatan tersebut diperburuk oleh situasi lingkungan dan fasilitas umum yang tidak kondusif untuk pertumbuhan, partisipasi dan aktivitas dalam kehidupan (Noor, 2017).

Beberapa jenis ketunaan yang termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunawicara, tunadaksa, tunalaras dan anak yang memiliki gangguan kesehatan karena hambatan dan karakteristik yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan suatu layanan pendidikan khusus yang menyesuaikan dengan kemampuan serta potensi mereka.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki keterbatasan pada kecerdasannya. Kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangannya ini membuatnya sulit dalam memahami pembelajaran. Menurut (Sandra, 2010) anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya serta kesulitan dalam merawat dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita tersebut dalam proses belajar mengajar sulit untuk memahami materi ajar. Maka dari itu perlu adanya bimbingan pembelajaran secara khusus untuk anak ABK tunagrahita. Seorang pendidik mampu membimbing anak berkebutuhan khusus dengan materi pembelajaran yang sama dengan anak-anak lainnya.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian penting Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan agama islam ialah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama islam, serta dituntut untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Daradjat, 2012). Pendidikan agama juga memiliki tujuan lainnya, yaitu agar siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam agar dapat memasukkan nilai-nilai ajaran agama dalam dirinya dan menjadi pribadi dengan akhlak muslim yang mulia.

Melihat kondisi anak berkebutuhan khusus yang mana mereka memiliki keterbatasan dalam segala hal termasuk belajar, maka dalam pembelajaran pendidikan agama islam diperlukan penyampaian materi pelajaran yang tepat yaitu dengan dengan memilih media yang sesuai serta metode yang tepat agar pembelajaran mencapai keefektifan dan keefesienennya, dan mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam upaya ini pemerintah telah menyediakan layanan untuk pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan penggunaan metode, strategi, teknik, pendekatan serta evaluasi yang sesuai.

Penelitian ini difokuskan pada anak tunagrahita. Untuk menganalisis bagaimana pembelajaran agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita serta beberapa rencana pembelajaran yang harus dilakukan sebelum melakukan pembelajaran pada anak tunagrahita, agar tercapai hasil belajar yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif dan studi literature. Digunakannya pendekatan deskriptif, data yang diperoleh akan dijelaskan agar informasi yang tertulis didalamnya bisa diterima oleh pembaca. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari proses studi literature dengan membaca beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita. Data yang sudah diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara mendalam, kemudian diakhir penulisan karya ilmiah peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian sebagai penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Gegne dalam Khanifatul (2013, h 4) menjelaskan yang dimaksud dengan pembelajaran (*instruction*) merupakan sebuah usaha yang didalam pelaksanaannya mempunyai tujuan yaitu membantu peserta didik untuk belajar, sdimana sebelum pelaksanaannya sudah dirancang secara sistematis untuk memberikan pengaruh selama proses belajar yang dilakukan peserta didik.. menurut Oemar Hamalik, 2005: 57 pembelajaran merupakan perpaduan yang dilakukan antara guru dengan murid yang tersusun oleh beberapa unsur yaitu manusiawi, material, faisilitas, pelemgkap serta prosedur dimana semua saling berkaitan dan saling mempengaruhi guna mencapai tujuan tang diinginkan didalam pembelajaran.

Sugandi, dkk. (2000:25) menyebutkan tujuan dari pembelajaran ialah membantu peserta didik mendapatkan pengalaman yang banyak, yang mana dengan pengalaman tersebut peserta didik bisa memperoleh pengalaman, pemahaman, ketrampilan serta nilai atau norma yang memiliki fungsi untuk mengendalikan diri serta perilaku ya g ada pada diri peserta didik

Maka dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan peserta didik secara sadar yang selama prosesnya dapat mengubah diri peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, di dalam proses

pembelajaran terjadi adanya proses interaksi yang mempunyai hubungan timbal balik antara murid dengan guru.

Ciri-ciri dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja agar dirinya bisa diubah dan dikontrol, Dengan pembelajaran seseorang dapat menjadi orang lain. Meliputi hal yang bisa ia lakukan dan apa yang bisa dicapai. Perubahan perubahan yang ada dilakukan oleh seorang guru dengan menggunakan segala metode atau strategi mengajar. Agar dapat mencapai tujuan yang ada berikut terdapat empat ciri-ciri utama yang ada di dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. usaha sadar dan disengaja
pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang guna mendapatkan apa yang diinginkan dan mencapai apa yang dituju. usaha tersebut dilakukan secara sadar, bahwa seseorang membutuhkan dilakukannya pembelajaran untuk dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik.
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar
Tujuan dari dilakukannya pembelajaran yaitu agar terjadi adanya proses pembelajaran, maka daritu kegiatan pembelajaran sudah seharusnya menjadikan siswa belajar
3. Tujuan pembelajaran harus ditentukan sebelum melakukan pembelajaran
Sebelum dilaksanakannya pembelajaran guru sudah seharusnya mempunyai tujuan apa yang akan dicapai, tujuan tersebut membuat guru lebih menguasai dan mengetahui metode atau strategi apa yang kiranya bisa digunakan.
4. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik
Pembelajaran merupakan kegiatan yang baik, maka dalam pelaksanaannya pun harus dilakukan dengan baik, guru harus mampu menjadi contoh atau teladan siswanya selama mengajar, maka dari itu guru kiranya memiliki akhlak serta perilaku baik sehingga bisa “di gugu lan di tiru” oleh siswanya.

Pembelajaran agama Islam adalah salah satu dari materi yang wajib di tekuni sebagai salah satu umat muslim. Dimana pun kita berada kita diwajibkan selalu mempelajari ilmu agama Islam, tidak terkecuali untuk orang orang dewasa bahkan orang tua pun masih mempelajari ilmu agama. Karena belajar ilmu agama itu tidak

penaha habis habisnya sebagai bekal kita kelak di akhirat. Orang yang belajar ilmu agama sepanjang hayat maka berkah ilmunya di akhirat. Pembelajaran agama islam dari dulu hingga sekarang masih ditetapkan di semua sekolah-sekolah di Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritasnya islam kita wajib mempelajari dan memperdalam agama kita.

Pembelajaran agama Islam terbagi menjadi tiga kata yaitu pembelajaran, agama dan Islam. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses penggalian terkait informasi yang dicari. Pembelajaran juga adalah sebuah rangkaian kegiatan yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar yang telah dirancang, lalu dilaksanakan kemudian dievaluasi bersama agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan secara aktif, efektif, dan inovatif. Sedangkan pengertian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengembangkan pada aspek kognitif saja, namun juga pada aspek afektif dan juga psikomotorik. Karena ketiga aspek ini sangat penting untuk terus dikembangkan

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus ada di setiap sekolah umum maupun sekolah khusus berbasis agama islam, mata pelajaran agama islam juga harus melekat dan menjadi bagian penting di setiap lembaga maupun instansi pendidikan terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam. . Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dilingkungan pendidikan karena merupakan bagian dari pondasi terbentuknya akidah, syariah, serta moral yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Selain itu juga agar peserta didik lebih dalam mengenal agama islam yang otentik, manusiawi, moderat, dan semua tujuan islam dengan menjaga keimanan, akal, kehormatan, serta jiwa. (Imawan, 2020). Pendidikan Agama islam bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep menjalankan fitrah manusia yang sesuai dengan Al-Quran dan hadits, menjelaskan bagaimana menjadi insan yang bertakwa, selalu menjalankan ajaran Allah dan syariat di dalam keseharian dengan memperlihatkan perilaku dan adab yang baik ketika berhubungan dengan Allah dan selama berinteraksi dengan sesama makhluk hidup.

Pendidikan Agama Islam yang seharusnya dipelajari dan didalami untuk umat Islam yaitu pendidikan yang mengarahkan manusia ke arah perilaku dan

sikap yang lebih mulia serta memberikan kesempatan secara terbuka oleh dunia luar yang mempengaruhi segala aspek perkembangan di dalam diri manusia yang dilandasi oleh iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Semua ajaran tersebut tidak boleh menyimpang dari nilai serta aturan yang sudah dijelaskan didalam ajaran agama islam. Didalam pelajaran agama islam terdapat proses penyampaian pengetahuan, ketrampilan, serta nilai yang mencakup dua hal berikut::

- 1) Mendidik peserta didik supaya memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai atau akhlak yang dijelaskan dalam agama islam,
- 2) Mendidik peserta didik agar mau mendalami materi pelajaran islam, yang subjeknya merupakan pengetahuan yang diajarkan agama islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi mejadi beberapa bagian, yaitu secara global, sementara, akhir, serta adanya tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai menggunakan adanya seluruh kegiatan pendidikan yang ada. Bisa dilakukan melalui ajaran ataupun menggunakan cara yang lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang dicapai ketika peserta didik telah diberikan pengalaman tertentu yang telah dirancang bersamaan dengan kurikulum. Tujuan akhir adalah suatu tujuan yang diinginkan ketika peserta didik telah berhasil terbentuknya manusia yang sempurna setelah menjalani kehidupannya di dunia. Yang terakhir tujuan operasional sendiri merupakan sebuah tujuan bersifat praktis yang bisa dicapai dengan pendidikan tertentu.

Dari beberapa tujuan yang sudah dipaparkan dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai apa yang akan ditingkatkan dan menjadi tujuan oleh kegiatan pembelajaran PAI, diantaranya:

1. tingkat iman terhadap ajaran islam yang dimiliki peserta didik
2. tingkat paham dan nalar secara intelektual dan keilmuan yang dimiliki peserta didik terkait pelajaran agama islam
3. penghayatan maupun pengalaman secara batin oleh peserta didik yang dirasakan selama menjalankan syariat ajaran islam.
4. Dari segi pengalaman, artinya bagaimana pengajaran agama islam dipelajari, diimani, dipahami serta didalami oleh peserta didik bisa menimbulkan motivasi dari diri mereka sendiri agar bisa diamalkan dan mentaati ajaran agama islam

serta semua nilai yang berhubungan dengan kehidupan sendiri sebagai manusia yang memiliki iman dan taqwa terhadap Allah SWT dan dapat diamalkan selama menjalankan kehidupan sehari-hari yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,.

Agar berbagai tujuan tersebut dapat tercapai, telah dijelaskan adanya ruang lingkup pelajaran PAI di kurikulum 1994 yang terdapat tujuh unsur, yakni al-Quran dan hadits, iman, syari'ah, muamalah, adab, sejarah islam. Kemudian yang terdapat di kurikulum tahun 1999 diringkas menjadi lima unsur yang penting yaitu: al-Quran, iman, akhlak, fiqih, serta bimbingan dalam ibadah, dan tidak lupa sejarah islam dimana lebih ditekankan terhadap berkembangnya ajaran agama, pengetahuan, dan budaya.

2. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan mereka yang memiliki karakter khusus jika dibandingkan anak normal pada umunya. Effendi dalam Usti (2013) mengatakan anak yang dikatakan tunagrahita, apabila ia mempunyai kapasitas kecerdasan yang sangat rendah atau dibawah rata-rata, sehingga agar bisa memantau perkembangannya diperlukan campur tangan orang lain untuk membantu dan melayani secara spesifik seperti dalam hal pendidikan. Anak tunagrahita memiliki daya ingat serta perhatian yang lemah, mereka tidak bisa fokus terhadap sesuatu secara benar-benar fokus dalam jangka waktu yang lama, anak tunagrahita mudah berubah-ubah ketika sedang memperhatikan, ia juga dengan cepat pindah ke persoalan lain dalam waktu yang cepat, maka dari itu anak tunagrahita cepat merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat memperhatikan materi yang disampaikan.

Anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki gangguan pada proses berkembangnya mental dan intelektual sehingga dampaknya pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti tidak bisa berpusat pada satu pikiran, tidak dapat mengontrol emosi, lebih pendiam dan suka menyendiri, peka terhadap bahaya dll. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan

intelektual kurang dari anak normal yaitu IQ dibawah 84 ke bawah. Anak tunagrahita juga dapat merasa kesulitan dalam ranah “*adaptive behavior*” atau menyesuaikan diri dalam berperilaku. Dalam arti anak tunagrahita tidak bisa mencapai sikap mandiri yang sesuai dengan ukuran mandiri serta tanggung jawab yang dilakukan anak pada umunya, ia juga merasakan kesusahan dalam ketrampilan akademik dan cara komunikasi dengan usia sebayanya.

Menurut ((sutjihati Somantri, 2016) tunagrahita merupakan sebutan yang dipakai bagi anak yang memiliki tingkat intelektual jauh dari rata-rata. Menurut munzayanah, tunagrahita merupakan mereka yang mengalami hambatan saat berkembang, dalam daya fikir serta semua kepribaiannya, maka dari itu mereka kesusahan jika hanya mengandalkan dirinya seorang diri ketika di lingkungan masyarakat walaupun hidup secara sederhana. Bratanata mengatakan bahwasannya seorang yang dikatakan tunagrahita apabila mempunyai tingkat kecerdasan yang sangat rendah ataupun jauh dari rata-rata orang normal, maka dari itu aga dapat mengetahui perkembangannya diperlukan bantuan atau layanan yang dilakukan secara spesifik termasuk pendiidkan

Melihat berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, anak tunagrahita adalah jenis ABK yang memiliki kekurangan secara mental sehingga ia mengalami keterbatasan dalam aspek adaptif, yaitu mencakup bersosial dengan masyarakat, berkomunikasi , merawat diri, mengomtrol diri, waktu luang dan kerjaan.anak tunagrahita akan menunjukan kekurangan dalam perilaku adaptif pada masa perkembangan yaitu usia anara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. namun yang lebih menonjol dari anak tunagrahita adalah keterbatasannya dalam berpikir secara kognitif, karena IQ anak tunagrahita dibawah rata-rata anak normal. Maka tidak heran di dalam lingkungan pendidikan anak tunagrahita sangat lamban berpikir mengenai pembelajaran karena keterbatasannya itu. Maka dibutuhkan adanya bimbingan materi pembelajaran khusus yang berbeda dari anak normal lainnya karena memang mereka berbeda. Sudah menjadi tugas pendidik agar mampu terus membimbing, mengembangkan anak tunagrahita agar dapat terus menjalankan kewajibannya sebagai penduduk bumi ciptaan Allah Swt.

Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Adapun faktor secara umum yang memengaruhi anak tunagrahita:

1. Faktor genetis atau keturunan

Faktor penyebab tunagrahita bisa terjadi karena bawaan gen dari bapak/ibu, jika sudah bawaan maka tunagrahita bisa saja menurun sejak anak masih di dalam kandungan. Maka dari itu penting adanya antisipasi dari orang tua agar melakukan cek kesehatan sebelum dan sesudah kehamilan. Pemeriksaan pada umumnya berupa pengecekan darah agar dapat terdeteksi adanya faktor genetis yang memungkinkan dapat berkembang pada janin calon pasangan suami istri tersebut. Hal itu penting dilakukan guna mengetahui kondisi yang sebenarnya agar nantinya tidak menyalahkan satu sama lain apabila sudah terjadi hal yang tidak diinginkan.

2. Faktor gizi yang buruk

Kejadian ini bisa terjadi ketika ibu dalam masa hamil atau menyusui, pada saat kehamilan dan menyusui ibu harus sangat memperhatikan makanan yang ia makan serta perbanyak kegiatan positif seperti olahraga karena ini berpengaruh pada kondisi bayi. Gizi yang buruk dapat menyebabkan terjadinya kekurangan mental pada bayi. Adapun antisipasi bagi ibu dengan cara memperhatikan gizi dan bayi diperiksa secara rutin ke bidan, dokter, ataupun petugas kesehatan terdekat. Makanan bergizi antara lain yaitu makanan yang mengandung nutrisi lengkap serta seimbang kandungan karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati, lalu disarankan lebih sering mengonsumsi susu saat masa kehamilan dan menyusui. Usaha ibu untuk memberikan gizi baik semasa masa kehamilan dan menyusui merupakan salah satu pencegah terjadinya lahirnya atau tumbuhnya anak yang mengalami tunagrahita

3. Mengalami infeksi atau keracunan

Saat masa kehamilan memang masa-masa yang cukup sensitif bagi tumbuh kembangnya janin. Ada banyak hal harus diperhatikan untuk menghindari lahirnya anak yang mengalami tunagrahita. Adapun infeksi *rubella* dan *sipilis* yang disebut-sebut menjadi dua faktor yang bisa membawa dampak buruk untuk perkembangan janin termasuk tunagrahita. Namun bisa dilakukan

pencegahan sebelum terjadinya kefatalan, salah satunya dengan merawat kesehatan saat sebelum maupun selama kehamilan berlangsung, dan tidak lupa melakukan imunisasi sesuai yang disarankan oleh dokter agar tercegah dari adanya penyakit yang membahayakan tumbuh

4. Prosesi kelahiran

Selama proses kelahiran ada beberapa cara yang dilakukan agar bayi bisa keluar, terutama untuk bayi yang susah keluar, biasanya harus dipancing dengan cara memakai alat bantu untuk menarik kepala bayi agar mau keluar dengan sedikit paksaan. Tanpa disadari proses ini dapat mengakibatkan infeksi pada otak akibat luka dari alat penarik tersebut, sehingga memungkinkan anak mengalami tunagrahita. Adapun cara untuk menghindari kemungkinan tersebut yaitu dengan melakukan *caesar* ketika dirasa bayi mengalami kesulitan untuk keluar, jadi tidak perlu terlalu memaksakan untuk lewat jalan normal.

5. Lingkungan

Adapun faktor lingkungan yang dapat memengaruhi anak mengalami tunagrahita, lingkungan merupakan kehidupan disekitar kita seperti keluarga, masyarakat dll. Maka bagaimana kondisi lingkungan juga ikut mempengaruhi, lingkungan yang tidak baik akan menghasilkan hasil yang tidak baik pula bagi perkembangan anak. Seperti halnya lemah ekonomi, kurangnya pendidikan sehingga kurang optimalnya saat kehamilan dan masa menyusui bagi seorang ibu, pengasuhan dan perawatan anak yang kurang baik juga dapat menyebabkan pemicu terjadinya tunagrahita pada anak. Namun ada cara pengupayan yang bisa dilakukan agar menghindari anak mengalami tunagrahita, yaitu dengan melakukan keluarga berencana dimana merupakan salah satu cara untuk dapat menyediakan lingkungan yang baik dan juga sehat pada anak.

Karakteristik Anak Tunagrahita

Adapun karakteristik anak tunagrahita secara umum sebagai berikut:

1. Akademik

Akademik merupakan ranah yang menonjol pada anak tunagrahita, dikarenakan anak disebut tunagrahita berdasarkan kelemahannya dalam hal akademik. Maka wajar jika kapasitas kegiatan belajar anak tunagrahita sangat

sedikit dan terbatas, yang paling utama kemampuan mengenai sesuatu yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara *membeo* (*rote learning*) daripada menggunakan pengetahuan. Setiap harinya mereka akan terus melakukan kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari jika harus berhadapan dengan hal yang membuatnya harus berpikir. Mereka sukar jika harus memusatkan perhatian, dan mereka juga memiliki lapang minat yang sedikit. Mereka sedikit mengingat dan cepat lupa, tidak kreatif karena mereka sukar membuat kreasi baru, dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Biasanya anak tunagrahita lebih suka belajar kesenian atau olahraga daripada disuruh berhitung. Karena jenis pelajaran pun terkadang mempengaruhi semangat belajar anak tunagrahita.

2. Sosial/emosional

Dalam bergaul anak tunagrahita tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, memelihara serta memimpin dirinya sendiri. Sewaktu muda mereka membutuhkan bantuan secara berkala karena mereka mudah terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak baik. Mereka juga suka bergaul dengan anak yang umurnya dibawah lebih muda darinya. Anak tunagrahita tidak mampu menyatakan atau rasa kagum terhadap dirinya maupun orang lain. Mereka memiliki kepribadian yang kurang dinamis, mudah terpengaruh, memiliki rupa yang kurang mengingnkan, serta tidak memiliki pandangan yang luas. Mereka sangat mudah dipengaruhi sehingga tidak heran jika mereka mudah terjerumus kepada kejadian yang buruk, seperti men, perusak, ngambil milik orang lain sampai persimpangan seksual.

3. Fisik/kesehatan

Dilihat dari struktur tubuh ataupun fungsi tubuh pada umunya anak tunagrahita berbeda dari anak normal lainnya. Ketika anak normal pada umunya sudah bisa berbicara dan berjalan, anak tunagrahita baru bisa berbicara dan berjalan ketika menginjak usia lebih tua. Sikap serta gerakan yang ia lakukan pun kurang baik dilihat, bahkan diantaranya ada yang tidak bisa berbicara. Fungsi pendengar dan fungsi penglihatan pun ada beberapa yang kurang sempurna. Ketidaksempurnaan yang terjadi tidak karena organ akan tetapi ada di pusat pengolahan di otak sehingga mereka bisa melihat namun

tidak bisa dipahami apa yang sedang dilihat, mendengar namun tidak paham dengan apa yang didengar. Anak tunagrahita yang berat bahkan sangat berat jarang merasakan sakit, memiliki bau badan yang kurang enak, kondisi badannya tidak segar jika dilihat, memiliki tenaga yang lema, dan tidak sedikit anak tunagrahita yang tidak tertolong sejak usia masih kecil. Mereka lebih gampang terserang penyakit karena keterbatasan ketika memelihara dirinya sendiri, dan juga mereka tidak tau dan paham caranya hidup sehat.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah umum, di madrasah maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB). Mempelajari agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia terutama bagi umat muslim. Melalui pendidikan agama islam diharapkan siswa dapat memahami seputar kaidah-kaidah pokok dalam agama yaitu tentang akhlak, aqidah, ibadah, rukun islam maupun rukun iman, dan lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan, yaitu untuk member informasi, transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islami. Dengan ini diharapkan tumbuh kesadaran pada diri peserta didik dan mampu mengembangkan segi kehidupan spiritual yang baik dan benar agar peserta didik memiliki pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam disusun oleh guru pengampu, serta disesuaikan berdasarkan tujuan kurikulum K13 yang terdapat di silabus. Tujuan pembelajaran adalah suatu upaya dalam membentuk pribadi siswa agar dapat berkembang. Selain adanya aspek kognitif, tujuan pembelajaran juga mencakup dua aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. Contohnya, ketika guru memberikan pertanyaan siswa mampu untuk menjawabnya, siswa juga mampu untuk melakukan, dan mempraktikkan materi yang telah diterimanya.

Dalam menyusun rancangan perencanaan dalam pembelajaran perlu adanya pemahaman guru terhadap keunikan dari setiap siswa. Prinsip dasar dari pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah kita perlu memahami bahwa setiap anak memiliki keunikannya sendiri-sendiri dan seorang guru harus mampu untuk memahami keunikan dari siswa-siswinya. Guru bisa mengelompokkan siswa sesuai dengan ketunaannya, misal kelas A untuk anak Tunarungu, kelas B untuk anak Tunanetra, kelas C untuk anak Tunagrahita, kelas D untuk anak Tunawicara, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebagai mediator diharapkan mampu untuk memposisikan dirinya dengan sungguh-sungguh saat penyampaian pelajaran agar berjalan efektif dan dapat meningkatkan aktifitas serta kreatifitas siswa. Usman (2017) mengatakan bahwa guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan serta pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan adalah alat komunikasi yang lebih dalam proses belajar mengajar.

Anggara (2010) mengatakan bahwa dalam mengajar anak berkebutuhan khusus perlu ada pemahaman. Memahami peserta didik dengan kebutuhan-kebutuhan khusus perlu analisis. Peserta didik mempunyai sifat dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga memberikan pengajaran pada peserta didik yang seperti ini merupakan proses kategori silang. Strategi pengajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran akan memberikan potensial dalam pengajaran pada peserta didik dengan kebutuhan maupun hambatan khusus lainnya.

Anak Tunagrahita lebih lambat mempelajari berbagai hal baru jika dibandingkan anak normal lainnya. Umumnya anak Tunagrahita lambat dalam hal bergerak, menunjukkan emosi atau ekspresinya seperti tersenyum, menunjukkan minatnya terhadap sesuatu, lambat dalam pergerakannya, contohnya saat menggunakan tangannya, saat berjalan, berdiri, duduk maupun berlari. Tetapi setiap anak pun berbeda, ada yang memiliki kemampuan lebih cepat, tapi dalam hal-hal lain lebih lambat. Anak tunagrahita yang kita kenal memiliki kecerdasan dibawah rata-rata,

mereka mengalami keterbelakangan apalagi saat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dalam memikirkan hal-hal abstrak mereka kurang cakap, yang mudah maupun yang sulit dipahami. Mereka juga sulit dalam hal menyimpulkan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, mengarang dan pelajaran yang bersifat teoritis.

Ada beberapa hal-hal yang perlu disiapkan oleh guru pendidikan agama islam dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak Tunagrahita:

1. Pendekatan Pembelajaran

Roy Kellen dalam Rusman (2009) mengatakan ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan berpusat pada siswa. Pendekatan berpusat pada guru menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), yaitu pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sementara, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menggunakan strategi pembelajaran *inquiry* dan *discovery* serta pembelajaran induktif.

Pendekatan pembelajaran bagi anak tunagrahita baiknya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru secara individu, untuk diterapkan pada masing-masing anak Tunagrahita dengan menggunakan metode yang bermacam-macam karena kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita berbeda-beda dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mempunyai peran penting sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi yang sesuai dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dibuat agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran pendidikan agama islam.

Strategi pembelajaran dibutuhkan agar proses pembelajaran berjalan dengan sistematis dan tidak asal-asalan, terlebih lagi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yang mana mereka perlu dilayani dan diayomi secara

husus, berbeda dengan anak normal pada umumnya. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan, kondisi, peserta didik dan media pembelajaran yang tersedia.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa anak Tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau dibawah rata-rata dan tidak mudah bagi mereka menerima serta memahami materi yang disampaikan. Anak Tunagrahita sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya, mereka harus diberikan perhatian secara khusus. Anak Tunagrahita dalam proses pembelajarannya tidak bisa untuk dipaksakan cepat mengerti maupun memahami materi yang diberikan, karena keterbatasan IQ yang dibawah rata-rata. Maka dengan ini guru tidak perlu menyampaikan materi secara mendalam karena hal ini terlalu berat jika disesuaikan dengan kemampuan anak Tunagrahita. Pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa Tunagrahita sebenarnya sama saja dengan pembelajaran pada siswa normal lainnya, hanya terdapat perbedaan pada penyampaian materi dan dalam menyajikan materi lebih disederhanakan juga diturunkan agar bobot materinya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak Tunagrahita.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus sebenarnya sama saja dengan yang digunakan pada anak-anak normal, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, metode praktik, pemberian tugas dan metode lainnya yang berpusat pada guru, interaksi dengan peserta didik lebih ditekankan. Agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan kondusif, guru dituntut bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dan sepadan dengan kondisi peserta didik.

Anak tunagrahita kelemahannya ada pada mental dan intelektualnya maka perlu adanya pengembangan metode yang bermacam-macam sebab anak Tunagrahita sulit dalam memahami materi karena keterbatasan dalam mental intelegensinya. Contohnya, satu materi disampaikan dengan enam atau delapan metode atau bahkan lebih dari itu.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, anak Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kekurangan secara mental, lebih spesifiknya anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam ranah kognitif. Ia lambat dalam berpikir ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Mereka juga mudah bosan sehingga ia tidak bisa fokus terlalu lama terhadap sesuatu. Namun bagaimanapun dengan segala kekurangannya mereka tetap memiliki kewajiban untuk menjalankan hukum taklif. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban pendidikan islam untuk membantu anak tunagrahita agar tetap bisa mengembangkan segala potensinya.

Pendidikan islam bukan hanya untuk anak yang normal pada umumnya, namun untuk semua anak termasuk anak yang mengalami Tunagrahita. Melihat kekurangan anak tunagrahita ketika mengikuti pembelajaran, maka metode pembelajaran untuk anak tunagrahita harus sangat diperhatikan demi berhasilnya penyampaian pengajaran terhadap mereka. Ketelitian serta kesabaran sangat diperlukan untuk mendidik anak tunagrahita, maka dari itu dibutuhkan pendidik/guru yang profesional untuk dapat mendidik mereka sebaik-baiknya.

Pendidik yang memiliki komunikasi baik memiliki nilai plus yang membuat mereka “mampu” mengajar anak tunagrahita. Usaha-usaha harus terus dilakukan demi ebaikan dan kesuksesan anak tunagrahita, karena bagaimanapun mereka memiliki kesempatan sama meskipun nantinya mereka tidak seperti anak normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, B. (2010). Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia. Yogyakarta: Familia.
- Anggraeni, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Patrang Jember Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Asmorowati, Niki. Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Astuti, Puji, (2018). Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang. *Psikoborneo*, 6(1).

- Azizah, An'nisa, Pemenuhan Kebutuhan oleh Orang Tua pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara, Skripsi S1 Institut Islam Negeri Purwokerto
- Buna'i. (2019). Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Elly, sri Nurzalenawati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Fonetis Bagi Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2).
- Firmansyah dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Islam*,
- Imawan Hadi Dzulkifli, dkk. (2021). Strategi Pemanfaatan Media Online untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 Antara Idealita dan Realita. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 3(1).
- Isroani, Farida. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Quality*, 7(1).
- Lathifah, Ika. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Rungu dan Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas. *Al-Bahtsu*, 3(1).
- Maftuhin, M., & Fuad, A. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-nafs*, 3(1).
- Maráh Mahfudhotul. (2010). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Paud IT El-Itqan Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Meria, Aziza. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam bagi anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat. *Peradaban Islam*, 11(2).
- Noor, Triana Rosalina. (2017). Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan). *Jurnal An-Nafs*, 2(2)
- Nusivera Egi. (2016). Studi Rencana di SMA Kota Bengkulu. *Diksi*, 2(1).
- Putri, Nadya. (2012). Efektifitas Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah pada Pembelajaran IPS bagi anak Tunagrahita Ringan di SLB 20 kota Solo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2).
- Rahmawati, d. dkk. Kemampuan Perawatan Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak.
- Riadi, Akhmad. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Tenggara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 16(1).
- Ridwan, dkk. (2021). Tafsir Ayat-ayat Al-Qurán Tentang Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Education Research an Social Studies*, 2(1)
- Rusman. (2009). Manajemen Kurikulum. Jakarta: Rajawali.
- Suardi, Moh. (2018). Belajar dan Pembelajaran Ed.1, Cet.1. Yogyakarta: Deepublish.

- Sujiono, N., Yuliani. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks.
- Susiyanti. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sy, Syarifuddin. (2017). Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1).
- Usman, Uzer. (2017). Menjadi Guru Professional. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Utomo Khairul Budi. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2).
- Witasari, Rinesti. (2018). Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Tunagrahita di MI Ma'arif Sidomulyo Ambal Kebumen. Skripsi S2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Zaka, Qodli, Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak. Skripsi S1 Universitas Negeri Semarang.